

Gerakan Berajah Bareng Berbasis Sesenggak Sasak untuk Mencegah Praktik Merarik Kodek pada Anak Migran di Lombok

Haniza Febriani^{1*}, Nanda Haerani¹, Made Widia Cindani¹, Ida Ayu Putu Maheswari¹, Muhammad Juandika Rahman¹, Nursaptini¹

¹FKIP Universitas Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: hnzfbn@gmail.com

Article History

Received : November 12th, 2025

Revised : November 23th, 2025

Accepted : December 17th, 2025

Abstract: Merarik Kodek masih menjadi persoalan sosial serius di Lombok, terutama di Desa Gereneng Timur yang didominasi oleh keluarga buruh migran. Kondisi ini dipengaruhi oleh lemahnya pengasuhan akibat migrasi orang tua, tekanan sebaya, rendahnya literasi pendidikan, serta pergeseran makna tradisi yang tidak lagi sesuai dengan adat Sasak. Penelitian ini mengembangkan Women Rise Movement melalui Gerakan Berajah Bareng berbasis Sesenggak Sasak sebagai strategi pencegahan pernikahan dini bagi anak migran. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan spiral analisis Creswell. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Merarik Kodek terjadi bukan karena tradisi semata, melainkan akibat dinamika sosial yang menempatkan remaja dalam posisi rentan tanpa kontrol orang tua. Implementasi Berajah Bareng mampu meningkatkan kesadaran kritis remaja terhadap dampak pernikahan dini dan memulihkan fungsi kearifan lokal sebagai pedoman hidup yang menekankan kehati-hatian, pendidikan, dan penghargaan terhadap perempuan. Nilai-nilai Sesenggak Sasak terbukti efektif sebagai media edukasi yang dapat diterima oleh remaja dan masyarakat, sehingga mampu menurunkan kecenderungan Merarik Kodek dan memperkuat orientasi masa depan remaja. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan kultural berbasis kearifan lokal dapat menjadi model efektif dalam pencegahan pernikahan usia anak dan selaras dengan upaya pencapaian SDGs poin 5 tentang kesetaraan gender dan perlindungan anak.

Keywords: Merarik Kodek, Sesenggak Sasak, anak migran, pendidikan budaya.

PENDAHULUAN

Pernikahan dini (Merarik Kodek) saat ini masih menjadi persoalan serius untuk kehidupan sosial di Indonesia. Menurut UNICEF dalam laporan yang dikutip oleh (Yastirin, A. dan Rizky, 2024) Indonesia tercatat menempati posisi kedelapan secara global dengan jumlah kasus pernikahan dini sebanyak 1.459.000 kasus. Sedangkan di tingkat nasional, sebanyak 11,2% anak perempuan yang melangsungkan pernikahan di bawah usia 18 tahun, dengan 0,5% di antaranya telah melakukan pernikahan dalam rentan usia 15 tahun. Sejalan dengan Andi Audia dalam (Setiyawanti, R dan Anggar, 2025) hal ini sejalan dengan data yang dilaporkan dalam

Laporan Indikator Kesejahteraan Rakyat Tahun 2024 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Sebagian besar perempuan di Indonesia melakukan pernikahan pertama pada rentang usia 19-24 tahun, dengan persentase sebanyak 49,58%, mengalami kenaikan sebesar 0,57% dari tahun 2023. Akan tetapi, yang menjadi sorotan utama adalah tingginya prevalensi pernikahan pada usia muda. Tercatat 25,08% perempuan menikah pertama kali pada usia 16-18 tahun, serta 8,16% menikah ketika usia 10-15 tahun. Tingginya angka pernikahan dini tentunya berpengaruh terhadap tercapainya tujuan dari Sustainable Development Goals (SDGs) No 5 (Gender Equality) yang tujuan utamanya adalah mewujudkan kesetaraan gender serta melakukan

pemberdayaan bagi seluruh perempuan dan anak perempuan (Yudianingsih et al., 2022). Kemennppa menyebutkan Provinsi dengan angka perkawinan usia anak tertinggi salah satunya adalah Nusa Tenggara Barat dengan persentase 17,32% (Kemennppa, 2024).

Di provinsi Nusa Tenggara Barat, khususnya Kabupaten Lombok Timur, praktik Merarik Kodek masih tergolong tinggi, fenomena ini di dukung dengan Data Perkawinan Usia Anak dari Dinas P3AP2KB Provinsi Nusa Tenggara Barat, yang mencatat angka nikah dini (Merarik Kodek) di Lombok Timur menyentuh angka 45,91% Dinas P3AP2KB Provinsi NTB, (2022). Tingginya angka ini tidak hanya dipicu oleh faktor ekonomi, melainkan diperkuat oleh praktik patriarki yang berlangsung secara turun-temurun. Anak-anak perempuan yang berasal dari keluarga migran cenderung menjadi kelompok yang paling rentan. Hal ini dikarenakan keterbatasan pengawasan orang tua, akses pendidikan, serta kurangnya literasi. Sejalan dengan itu data menunjukkan bahwa, Lombok Timur juga memiliki angka migran tertinggi di Nusa Tenggara Barat (NTB) dengan jumlah PMI mencapai 117.782 orang sejak tahun 2014. Angka tersebut memperlihatkan banyaknya anak yang kehilangan peran orang tua dalam proses pengasuhan. Beberapa anak bahkan dititipkan kepada kerabat terdekat, sehingga memperbesar risiko Merarik Kodek.

Melalui Women Rise Movement hadir dengan gerakan berajah bareng berbasis sesenggak Sasak sebagai media pembelajaran yang bermuatan nilai reflektif dan nilai kritis. Gerakan Berajah Bareng berbasis Sesenggak Sasak merupakan kegiatan yang di inisiasi untuk mawadahi anak dari kalangan pekerja migran, yang bukan hanya menekankan pada transfer pengetahuan, melainkan juga penanaman nilai dan pembentukan karakter yang kuat berbasis kearifan lokal Sesenggak Sasak. Sesenggak merupakan bentuk kearifan lokal dari suku sasak yang masih eksis sampai saat ini dimana berisikan sekumpulan pribahasa lokal suku sasak yang masih bertahan hingga saat ini, berisikan kumpulan pribahasa yang mengandung nilai-nilai moral sebagai pedoman hidup. Sehingga dapat di integrasikan dengan IPTEK sebagai upaya pencegahan praktik Merarik Kodek di kalangan anak migran. Pembelajaran ini di angkat untuk meningkatkan pemahaman anak migran tentang pendidikan berkualitas. Karena, pendidikan yang bermutu menjadi salah satu fondasi utama dalam

mendorong pertumbuhan dan pembangunan ekonomi suatu bangsa {Formatting Citation}. Pendekatan ini selaras dengan tujuan kelima dari program Sustainable Development Goals (SDGs) poin 5 yaitu kesetaraan gender (Gender Equality), dari kalangan anak migran sebagai upaya meminimalisir Praktik Merarik Kodek. Dengan nilai lokal yang terkandung dari Sesenggak Sasak berfungsi memberikan pandangan yang luas untuk anak perempuan menempuh pendidikan lebih tinggi. Fenomena ini tentunya sesuai dengan tema yang diangkat yaitu penguatan kesetaraan gender dan perlindungan anak dan hak-hak perempuan.

Berdasarkan hasil studi sebelumnya oleh Aswan & Amiruddin, (2020) dalam karya ilmiah yang berjudul "Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Anak Pekerja Migran Indonesia di Sebatik Barat, Kalimantan" menyoroti pentingnya pendidikan karakter dan literasi bagi anak-anak Indonesia yang berdomisili di wilayah perbatasan. Khusnul Hidayah & Rina Ratih (2024) dalam penelitiannya berjudul "Penguatan Nasionalisme melalui Kebhinekaan Global, Literasi Numerasi dan Motivasi Berwirausaha Pada Anak-Anak Pekerja Migran Indonesia" menggunakan metode Joyful Learning. Temuan penelitian tersebut memperlihatkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap kemampuan literasi numerasi serta tumbuhnya motivasi untuk (Hidayah & Ratih, 2024). Nurul Kodriati et.al (2023) dalam penelitiannya yang berjudul "Edukasi Anak-Anak Pekerja Migran Indonesia di Malaysia Untuk Pencegahan Kekerasan Seksual". Metode yang digunakan kartu "Rosse Magic", edukasi diberikan disertai pemahaman gender dan kesehatan reproduksi untuk meningkatkan respons melapor jika terjadi kekerasan seksual pada anak. Penilaian dilakukan secara berurutan dengan memberikan tes awal sebelum pelaksanaan edukasi dan tes akhir setelah kegiatan tersebut (Kodriati, N., et al., 2023). Tentunya terdapat perbedaan mendasar antara riset tersebut dengan riset yang akan kami lakukan. Riset yang akan dilakukan berusaha memberikan solusi terkait masalah yang diangkat melalui Gerakan Berajah Bareng Berbasis Sesenggak Sasak Untuk Mencegah Praktik Merarik Kodek Anak Migran Di Lombok.

METODE

Riset ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan metode kualitatif yang bertujuan

menggali informasi secara mendalam dari pengalaman langsung individu dalam melakukan tindakan kampung halaman untuk menikah sehingga menyebabkan tingginya angka Merarik Kodek. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam bagaimana kebiasaan anak migran Desa Greneng Timur memandang fenomena Merarik Kodek. Tujuan dari riset ini untuk menemukan akar permasalahan yang ada sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat terkait praktik Merarik Kodek melalui pendekatan Berajah Bareng berbasis Sesenggak Sasak yang akan menjadi media dalam membentuk persepsi remaja kalangan anak migran di Desa Greneng Timur, sebagai langkah mencegah praktik Merarik Kodek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Merarik Kodek terjadi bukan semata karena tradisi, tetapi karena dinamika sosial yang memungkinkan praktik tersebut terus berlangsung. Anak migran merupakan kelompok paling rentan karena ditinggalkan oleh orang tua yang merantau ke luar negeri sehingga mengalami kekurangan bimbingan, pengawasan, dan pengasuhan. Banyak remaja mengakui bahwa mereka mengambil keputusan Merarik Kodek karena merasa kesepian, kurang perhatian, ingin diakui sebagai pribadi dewasa, serta dipengaruhi oleh teman sebaya yang menganggap tindakan tersebut sebagai sesuatu yang normal. Ketika figur orang tua absen dalam kehidupan sehari-hari, remaja cenderung mencari kedekatan emosional dari pasangan, yang kemudian mendorong keputusan spontan tanpa pertimbangan jangka panjang.

Berdasarkan temuan lapangan, terjadi pergeseran fundamental mengenai alasan terjadinya pernikahan usia anak di kalangan keluarga migran. Jika sebelumnya faktor ekonomi menjadi pemicu utama, kini faktor psikologis berupa kesepian dan kurangnya pengawasan menjadi dominan. Lilis Jalma Dinis Tiani (16), seorang anak migran yang menjadi pelaku pernikahan dini, mengungkapkan bahwa keputusannya bukan didasari desakan ekonomi, melainkan rasa sepi karena ditinggal orang tua bekerja di Malaysia. Ia menuturkan, "*Kalau saya dulu karena kesepian... Pacar saya ngajak nikah biar ada yang jagain*".

Hal ini dikonfirmasi oleh Suhaini, seorang pelajar SMA yang mengamati rekan sebayanya.

Ia menyebutkan bahwa faktor gengsi dan *Fear of Missing Out* (FOMO) kini lebih dominan. Anak-anak migran kerap terjebak dalam ilusi kedewasaan. Mereka merasa bebas karena orang tua jauh dan memiliki akses materi yang cukup, sehingga pernikahan dianggap sebagai langkah "dewasa" berikutnya. Temuan ini menegaskan bahwa kurangnya figur otoritas (orang tua) menciptakan kekosongan emosional yang sering kali diisi secara impulsif melalui hubungan romantis yang berujung pada pernikahan dini.

Peran pengasuhan yang diserahkan kepada wali (keluarga luas) sering kali tidak efektif. Hilman, selaku wali asuh, mengakui kewalahan menghadapi cucu yang "*ketatalan*" (berani) dan lebih mendengarkan teman sebaya dibandingkan keluarga. Muliani, seorang mantan TKI yang anaknya menjadi pelaku pernikahan dini, menyadari kesalahan fatal dalam pola asuh jarak jauh ini. Ia menyatakan, "*Kami terlalu mengejar materi, lupa menanamkan moral*". Hal ini menunjukkan bahwa finansial tidak dapat menggantikan kehadiran fisik dan emosional orang tua, yang justru berujung pada kerugian ekonomi jangka panjang ketika anak mereka gagal sekolah dan bercerai muda.

Fenomena *Merarik Kodek* saat ini juga mencerminkan adanya penyimpangan pemaknaan terhadap tradisi Sasak. Rodi, seorang tokoh masyarakat, menegaskan bahwa *Merarik Kodek* adalah penyimpangan, bukan bagian dari adat luhur yang sebenarnya mensyaratkan kedewasaan. Namun, di masyarakat terjadi permisivitas di mana pernikahan dini dianggap solusi praktis untuk menghindari "aib" atau zina, sebagaimana diungkapkan oleh Rodi.

Ironisnya, sanksi adat yang seharusnya menjadi kontrol sosial kini melemah akibat pengaruh materi. Hal ini diperparah dengan pandangan fatalistik masyarakat yang menganggap pernikahan dini sebagai takdir, seperti yang dicatat oleh Ismi, seorang aktivis perempuan yang mendampingi kasus-kasus ini. Akibatnya, upaya pencegahan sering kali bentrok dengan norma sosial yang "memaklumi" praktik tersebut demi menjaga nama baik keluarga, meskipun mengorbankan masa depan anak.

Analisis lapangan menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih menganggap Merarik Kodek sebagai bagian dari identitas Sasak. Namun, pemahaman tersebut tidak lagi sesuai dengan struktur adat yang sebenarnya. Merarik dalam adat Sasak dulu melibatkan pertimbangan keluarga dan persiapan yang matang, sementara

Merarik Kodek modern terjadi secara impulsif. Pergeseran ini memperlihatkan bahwa yang dipraktikkan remaja saat ini bukan lagi budaya, melainkan hasil tekanan sosial dan lemahnya kontrol keluarga.

Melalui Gerakan Berajah Bareng, remaja mulai diperkenalkan kembali pada Sesenggak Sasak yang berisi nilai kehati-hatian, keteguhan prinsip, pentingnya pendidikan, dan penghargaan terhadap perempuan. Diskusi kritis menunjukkan bahwa banyak Sesenggak yang sebenarnya melarang tindakan terburu-buru, termasuk dalam hal hubungan. Pepatah seperti “bertindak lek timbang, merana lek salah” membuat remaja memahami bahwa keputusan besar seperti menikah memerlukan pertimbangan mendalam. Remaja perempuan menyadari bahwa Merarik Kodek membuat mereka kehilangan akses pendidikan dan masa depan, sedangkan remaja laki-laki memahami bahwa tindakan membawa lari perempuan tanpa restu bukanlah tindakan terhormat dalam budaya Sasak.

Mereka memahami risiko jangka panjang yang harus ditanggung setelah pernikahan dini, seperti ketergantungan ekonomi, konflik rumah tangga, dan hilangnya kesempatan mengembangkan diri. Komunikasi keluarga pun mulai membaik karena program ini memberikan ruang bagi remaja untuk merenungkan hubungan mereka dengan orang tua meskipun terpisah jarak. Tokoh masyarakat menilai pendekatan budaya ini lebih mudah diterima oleh remaja dibandingkan sosialisasi formal pemerintah, karena nilai-nilai Sesenggak sudah akrab bagi mereka.

Remaja perempuan belajar bahwa mereka memiliki hak atas tubuh dan masa depan, sedangkan remaja laki-laki belajar bahwa pernikahan dini bukan bentuk kepahlawanan, melainkan tindakan yang dapat merugikan kedua belah pihak. Dengan demikian, pendekatan kultural mampu membongkar norma-norma patriarki secara halus dan diterima, tanpa melawan budaya, tetapi justru mengembalikan nilai budaya Sasak pada makna aslinya yang menjunjung kehormatan, pendidikan, dan tanggung jawab

Nilai kearifan lokal menjadi media refleksi yang efektif, membantu remaja membuat keputusan lebih matang, serta menjadi jembatan antara tradisi dan pendidikan modern. Integrasi budaya ke dalam proses pendidikan kritis juga memperkuat pencapaian SDGs poin 5 karena

memberikan ruang pemberdayaan bagi perempuan dan perlindungan terhadap anak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik Merarik Kodek dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan struktural yang kompleks, terutama pada anak migran yang tumbuh tanpa bimbingan langsung dari orang tua. Migrasi, tekanan teman sebaya, pergeseran makna budaya, dan rendahnya literasi pendidikan memperkuat risiko pernikahan dini di Lombok Timur. Gerakan Women Rise Movement melalui Berajah Bareng berbasis Sesenggak Sasak terbukti efektif sebagai strategi pencegahan karena menggunakan bahasa budaya yang akrab bagi remaja. Nilai-nilai lokal membantu membuka kesadaran kritis tanpa menimbulkan resistensi budaya. Program ini meningkatkan pemahaman remaja mengenai pentingnya pendidikan, hak-hak perempuan, kehati-hatian dalam mengambil keputusan, serta dampak pernikahan dini terhadap masa depan. Pendekatan ini relevan untuk direplikasi di wilayah lain dengan karakter sosial serupa dan berpotensi menjadi model pendidikan budaya yang mendukung pencapaian SDGs 5 tentang kesetaraan gender.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu memberikan data sehingga proses penyusunan artikel ilmiah ini dapat diselesaikan tepat waktu..

REFERENSI

- Aswan, &. A. (2020). Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Anak Pekerja Migran Indonesia Di Sabah Malaysia. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 185-194.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Hayati, A. (2023). Pernikahan Dini, Bukan Satu-Satunya Akar Masalah Di Desa. *URL:https://Geotimes.Id/Opini/Pernikahan-Dini-Bukan-Satu-SatunyaAkar-Masalah-Di-Desa-Greneng/*.Diakses tanggal 17 Mei 2025
- Hidayah, K. &. (2024). Penguatan Nasionalisme Melalui Kebhinekaan Global, Literasi

- Numerasi Dan Motivasi Berwirausaha Pada Anak-Anak Pekerja Migran Indonesia. *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 56-67.
- Hilmi, R. Z. (2018). Teori Feminisme: Sejarah, Perkembangn Dan Relevansinya Dengan Kajian Keislaman Kontemporer. *Junral Harkat Media Komunikasi Gender*, 91-102.
- Kodriati, N. D. (2023). Edukasi AnakAnak Pekerja Migran Indonesia Di Malaysia Untuk Pencegahan Kekerasan Seksual. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 310-314.
- Kemenpppa. (2024). Menti PPPA: Angka Pernikahan Anak Turun Menjadi 6,92 Persen Lampau Target RPJMN, website, URL: <http://www.Kemenpppa.Go.Id./Page/View/NTE3MA==>. Diakses tanggal 17 Mei 2025
- Parebong, R. E. (2024). Dekolonialisasi Gender: Kajian Performatis Gender Judith Butler Terhadap Isu Lgbtiq Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Kristiani. *Masokan Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 30-44.
- Setiyawanti, R. d. (2025). The Psychological Impact of Early Marriage. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion (IJoASER)*, 60-68.
- Yastirin, A. d. (2024). Dampak Kesehatan Ibu Pada Kehamilan Remaja. *Jurnal Profesi Bidan Indonesia (JPBI)*, 18-35.
- Yudianingsih, D. K., Chotimah, H., Putri, K. R., & Islamirza, R. (2022). Problematika Pernikahan Dini Dalam Mencapai Sustainable Development Goals(Sdgs). *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 6(1): 1–16.
<https://doi.org/10.24952/Gender.V6i1.5522>